

Tendensi Bunuh Diri pada Usia Tua: Tinjauan Literatur

Shafira Cholid* & Atika Dian Ariana, M.SC., M.Psi., Psikolog

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

*Corresponding Email: *shafira.cholid-2020@psikologi.unair.ac.id*

ABSTRAK

Bertambahnya usia memberikan banyak perubahan seperti perubahan fisik, finansial, psikologis, emosional, dan struktural. Jika tidak adanya keseimbangan dengan apa yang diberikan lingkungan serta sosialnya maka dapat sangat rentan memiliki sikap destruktif, salah satunya bunuh diri. Spektrum dari perilaku bunuh diri (suicidal behavior) dapat muncul dari keinginan untuk mati sampai pikiran maupun rencana bunuh diri, upaya bunuh diri dan bunuh diri. Pencarian dilakukan dengan database dengan kombinasi kata kunci berupa 'suicidality', 'suicide ideation', 'suicidal behavior', 'elder', 'old', dan 'adult' dalam rentang 2013 – 2023. Digunakan 6 artikel ilmiah yang paling sesuai untuk dijadikan kajian literatur. Hasil kajian berfokus pada faktor resiko dan faktor protektif yang mengelompokkan temuan menjadi 4 tema: Afeksi & Atensi, Lingkungan Sosial, Arti Hidup, serta Luka Psikologis.

Kata kunci: *tendensi bunuh diri, usia tua*

ABSTRACT

With increasing age, occurs many physical, financial, psychological, emotional, and structural changes. If balance were not found between what is given by the environment and society, then older people can be very vulnerable to self-destructive tendencies, one of which is suicide. The spectrum of suicidal behavior can range from the wish to die to suicidal thoughts or plans, to suicidal attempts and suicide. The search was carried out using several databases with a combination of keywords: 'suicidality', 'suicide ideation', 'suicidal behavior', 'elder', 'old', and 'adult' published in the range of 2013 – 2023. Six scientific articles that were most suitable are used as literary studies. The review results focused on risk factors and protective factors which grouped the findings into 4 themes: Affection & Attention, Social & Cultural Environment, Meaning of Life, and Psychological Wounds.

Keywords: *suicidality, elder*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap individu, penuaan merupakan salah satu proses yang tidak dapat dihindari seiring berjalannya waktu. Bertambahnya usia memberikan banyak perubahan seperti perubahan fisik, finansial, psikologis, emosional, dan struktural. Dinamika kehidupan membuat seseorang yang berumur memiliki tendensi untuk merasa tekanan pada dirinya, jika tidak adanya keseimbangan dengan apa yang diberikan lingkungan serta sosialnya maka dapat sangat rentan memiliki sikap destruktif, salah satunya bunuh diri (Silva dkk., 2015).

Self-harm, perilaku mengancam nyawa, *self-neglect* atau pengabaian diri, serta *suicidal behaviour* atau perilaku bunuh diri seringkali didefinisikan sebagai hal yang sama. Kenyataannya ketiga hal tersebut adalah hal yang berbeda. Spektrum dari perilaku bunuh diri (*suicidal behavior*) dapat muncul dari keinginan untuk mati sampai pikiran maupun rencana bunuh diri, upaya bunuh diri dan bunuh diri (Wand dkk., 2018). Durkheim (2002) mendefinisikan *suicidal behavior* atau perilaku bunuh diri sebagai aksi dimana individu menyebabkan sakit pada dirinya sendiri, dengan berbagai cara dan intensi mematikan serta kesadaran atas motif tersebut. Pada *suicidal behavior* poin penting dalam munculnya pikiran destruktif atas diri sendiri adalah perilaku yang dihasilkannya. Pemikiran tersebut didefinisikan sebagai *suicidal ideation* atau ideasi bunuh diri, sebagai keinginan untuk mati atau untuk membunuh diri sendiri (Yip dkk., 2003). *Suicidal intent* atau intensi bunuh diri merupakan ekspektasi dan keinginan subjektif untuk melakukan perilaku destruktif yang berakhir pada kematian, sedangkan upaya bunuh diri atau *suicidal attempt* sebagai perilaku menyakiti diri sendiri dengan hasil yang tidak fatal didampingi dengan bukti implisit maupun eksplisit bahwa pelakunya berniat untuk mati (Lyndon dkk., 2021).

Suicidality atau tendensi bunuh diri seringkali diasosiasikan dengan gangguan mental seperti gangguan mood, skizofrenia, gangguan karena pemakaian obat-obatan maupun alkohol, kecemasan, dan gangguan kepribadian. Meski begitu hal tersebut seharusnya dilihat sebagai konsekuensi dinamika psikologis daripada perilaku mandiri yang berdiri sendiri seiring berjalannya waktu (Besch dkk., 2020). Dinamika yang dimaksud adalah dengan adanya interaksi psikologis, riwayat hidup, kondisi sosial, kondisi mental dan serangkaian faktor risiko lain yang bersifat multidimensional dan dapat terjadi dalam satu waktu (Borges dkk., 2014; Yıldız dkk., 2023). Begitu juga dari perspektif sosiologi, bunuh diri sebagai pengaruh sosial dan lingkungan, bukan hanya karena adanya penyakit mental (Heuser & Howe, 2019; Lyndon dkk., 2021).

Upaya bunuh diri terdiri proses 3 fase, *pre-motivational*, *ideation formation*, dan *behavioral phase* (Lyndon dkk., 2021). Fase yang pertama latar belakang biologis, lingkungan, dan kejadian-kejadian dalam hidup. Di fase yang kedua, kombinasi dari segi afektif mendorong individu membentuk ideasi bunuh diri. Fase ketiga, yang terakhir, moderator determinasi memberikan transisi dari ide-ide menjadi aksi yang merupakan upaya bunuh diri.

Bunuh diri merupakan isu serius yang dialami pada banyak negara di dunia, dengan sebagian besar negara memiliki tingkat perilaku bunuh diri lebih tinggi pada individu yang lebih tua (Van Orden & Conwell, 2016). Menurut WHO, dewasa usia tua dalam risiko tinggi bunuh diri dibandingkan kelompok usia lain dalam hampir semua negara. Perkiraan 150,000 kematian setiap tahunnya atau sekitar 20% bunuh diri dunia dilakukan oleh kelompok dewasa usia tua (Global Health Data, 2019 dalam Chattun dkk., 2022).

Tingginya tingkat bunuh diri pada usia yang lebih tua dapat didorong karena adanya depresi pada usia tua atau *late-life depression* yang menaikkan predisposisi sakit dan perilaku bunuh diri, adanya

kerusakan somatis, kognitif, dan fungsional (Fiske dkk., 2009, dalam Chattun dkk., 2022; Rostami dkk., 2018). Menurut Bickford dkk. (2021), *frailty* atau kelemahan pada usia tua serta disabilitas fungsional (*functional disability*) berhubungan secara signifikan pada pikiran bunuh diri. Selain itu beberapa aspek yang memiliki hubungan dengan tendensi bunuh diri pada dewasa akhir yakni gangguan psikis dan neurokognitif, eksklusi sosial, kesepian dan duka, kerusakan kognitif, inhibisi kognitif dan pembuatan keputusan, penyakit fisik dan psikologis, serta euthanasia atau dengan sengaja mengakhiri hidup dengan prosedur tertentu (Conejero dkk., 2018; Heuser & Howe, 2019). *Suicidality* pada kelompok usia tua memiliki karakteristik tersendiri. Perilaku bunuh diri memiliki letalitas yang lebih tinggi dibandingkan pada usia muda, serta proses yang lebih berhati-hati dan dipersiapkan (Kim dkk., 2011; Crocker dkk., 2006, dalam Yoon & Cummings, 2019). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wastler dkk. (2022) mengatakan bahwa terdapat sejumlah proporsi partisipan yang pernah melakukan perilaku bahkan percobaan bunuh diri tetapi tidak mengakui pernah memiliki ideasi bunuh diri.

Di Indonesia, kasus bunuh diri tidak menjadi masalah dengan tingkat keparahan yang tinggi. Data tahun 2019 yang diperoleh dari WHO menyatakan tingkat bunuh diri yang cukup rendah di Indonesia, 2,4 per 100.000 penduduk, sudah bertahan sejak tahun 2014. Menurut Onnie (2022) tabunya hal-hal yang menyangkut dengan bunuh diri dapat dilatarbelakangi adanya stigmatisasi dan segi agama dan moral di Indonesia. Berhubungan dengan pendapat Durkheim (2002), bahwa individu yang memiliki tendensi bunuh diri memahami secara sadar bahwa perilaku terhadap bunuh diri merupakan hal yang salah di mata sosial. Aspek spiritualitas dan moral juga dapat menjadi faktor protektif dari bunuh diri (Amiri dkk., 2024).

Latar belakang tersebut berhubungan dengan didapatnya data upaya bunuh diri pada tahun 2018 di Indonesia mencapai 6000, dengan rasio upaya yang tidak dilaporkan 4-12 : 1. Data tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (M  relle dkk., 2018), yang menyatakan banyak orang yang mengalami *suicidal ideation* memilih untuk tidak mencari bantuan. Selain itu, banyak literatur di Indonesia membahas perilaku maupun ideasi bunuh diri pada remaja dan dewasa awal tetapi tidak pada dewasa dan lansia. Tinjauan literatur ini akan berfokus kepada faktor-faktor yang berada di sekeliling lansia dan berperan sebagai faktor protektif maupun faktor risiko.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur naratif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Proses tinjauan literatur naratif dimulai dengan mengidentifikasi masalah penelitian, kemudian mencari artikel-artikel penelitian terkait dalam basis data, dan terakhir melakukan seleksi terhadap artikel-artikel yang memenuhi kriteria tertentu.

Strategi Pengumpulan Data

Data diperoleh dari pencarian literatur yang dilaksanakan pada Juni 2023, menggunakan beberapa database; e-journal UNAIR, EBSCOhost, Emerald, ProQuest, PubMed, ScienceDirect, Springer, Taylor & Francis, Web of Science. Topik hanya berfokus pada tendensi bunuh diri seperti perilaku maupun ideasi, sehingga kapabilitas bunuh diri dan *completed suicide* atau bunuh diri yang berhasil tidak termasuk. Kata kunci yang digunakan untuk mencari sumber adalah '*suicidality*', '*suicide ideation*', '*suicidal behavior*', '*elder*', '*old*', dan '*adult*'. Literatur yang menjadi kriteria inklusi adalah (a) publikasi dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu tahun 2013-2023 yang telah diterbitkan penerbit internasional terindeks Scopus atau telah memiliki *Digital Object Identifier* (DOI) atau ISSN, (b) penelitian yang

menggunakan metode kualitatif, (c) *suicidality* membahas *suicidal behavior* dan *ideation* sebagai kajian utama, (d) subjek penelitian yaitu dewasa akhir berumur 60 tahun keatas yang masih dapat menceritakan masa lalunya, berada di komunitas, pasien maupun dalam sebuah institusi, serta (e) bahasa yang digunakan hanya Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Analisis Data

Studi ini menerapkan tinjauan literatur sebagai pendekatan analisisnya. Informasi yang diambil dari artikel-artikel mencakup informasi mengenai penulis, tahun penerbitan, metode penelitian, subjek penelitian, dan hasil yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu dan disajikan dalam bentuk naratif.

HASIL PENELITIAN

Didapat 6 literatur yang paling sesuai dengan kriteria dari 22 publikasi pilihan lainnya. Studi didapat dari pencarian sejak 7 Juni hingga 25 Juni 2023 dengan database dan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya. Pada studi Lyndon dkk. (2021), partisipan didapat dari lansia yang berada di panti wreda di Malaysia atau *Wellness Home* dan memiliki *suicidal behavior*. Knizek dan Hjelmeland (2018) mengumpulkan informasi dari laki-laki di Norway yang telah mendapat intervensi rumah sakit setelah melakukan upaya bunuh diri. Kemudian studi yang mengeksplorasi percobaan bunuh diri dan perspektif pelaku terhadap perilaku mencari perhatian, dengan setting partisipan berada diluar institusi dan dihubungkan oleh ahli kesehatan yang memiliki kontak langsung (Gutierrez dkk., 2020). Begitu juga pada Silva dkk. (2018) yang mempelajari ideasi dan upaya bunuh diri perempuan usia tua di Timur Laut Brazil dengan mengontak profesional dari *Family Health Strategy* (FHS). Identifikasi ideasi serta upaya bunuh diri melalui layanan publik seperti FHS, departemen gawat darurat rumah sakit, pusat keagamaan, dan lainnya juga dilakukan untuk mendapat informasi dari studi yang dilakukan oleh Silva dkk. (2015). Partisipan yang menjadi pasien rumah sakit ataupun pasien rawat jalan dengan perilaku/ideasi bunuh diri juga dilibatkan dalam studi Amiri dkk. (2024), tetapi dengan fokus kajian pada faktor protektif yaitu spiritualitas. Dari keenam studi kualitatif yang dikaji, dapat diidentifikasi faktor resiko dan protektif yang dapat dikelompokkan menjadi 4 tema yang saling berinteraksi yaitu Afeksi & Atensi, Lingkungan Sosial, Arti Hidup, serta Luka Psikologis.

Arti Hidup

Seseorang yang memiliki ideasi bunuh diri kebanyakan tidak memiliki tujuan dalam hidup, dan tidak memiliki harapan yang dapat diperjuangkan. Solusi bagi masalahnya adalah dengan bunuh diri. Dengan adanya pencarian makna, dapat membuat seseorang melanjutkan hidupnya sekecil apapun alasan tersebut (Amiri dkk., 2024). Selain tujuan dan makna, temuan dari studi ini juga menekankan pada self-awareness seperti regulasi diri, kebutuhan untuk mendapatkan kesejahteraan, kedamaian diri serta penghargaan diri untuk tetap menggali kekuatan pada dirinya. Kehilangan rasa kontrol terhadap tujuan dan peran dari spiritualitas dan hal duniawi juga dapat mendorong individu pada pikiran bunuh diri (Lyndon dkk., 2021).

Afeksi & Atensi

Rasa cinta dan dicintai merupakan temuan dari beberapa penelitian sebagai faktor resiko maupun faktor protektif dari perilaku bunuh diri. Afeksi yang utama merupakan dari keluarga dan pasangan, dimana kehilangan keluarga secara signifikan dapat menjadi salah satu faktor resiko. Studi yang dilakukan pada laki-laki paruh baya sampai lansia di Norway menjelaskan bahwa kehilangan pasangan menjadi faktor resiko dan alasan yang utama, begitu juga kesepian dan rasa murung karena cerai (Knizek & Hjelmeland, 2018). Kehilangan tidak hanya terjadi karena kematian, tetapi juga pada proses

dari migrasi dan tinggal di suatu institusi dalam jangka panjang. Kehilangan tersebut berkontribusi pada rasa kesepian, terutama pada usia tua dimana ketergantungan atau kesulitan timbul karena masalah yang ditimbulkan oleh penuaan. Hal tersebut menimbulkan perasaan tidak dicintai dan ditelantarkan (Silva dkk., 2015).

Pada Amiri dkk. (2024), afeksi berhubungan lekat tidak hanya pada relasi dengan orang lain dan secara romantis, tetapi juga dari sisi kelekatan pada tuhan. Kebutuhan untuk mendapatkan, memberikan cinta dan *belongingness* berdasarkan cinta dan rasa hormat perlu dipenuhi. Seseorang dengan pikiran bunuh diri telah tenggelam pada kesepian, seringkali tidak diterima oleh keluarga dan teman, bahkan merasa bahwa tuhan telah menelantarkannya. Subjek yang dilaporkan oleh Gutierrez dkk. (2020) menjelaskan bahwa usia tua membawa rasa kesepian, merasa tidak dicintai oleh anak-anaknya, merasa tidak diperhatikan oleh anaknya, sehingga terkadang merasa harus memanasifasikan 'mencari perhatian' versi mereka sendiri. Seseorang dengan ideasi diri bunuh membutuhkan perhatian lebih dari orang lain agar tidak merasa diabaikan (Amiri dkk., 2024).

Lingkungan Sosial & Budaya

Salah satu faktor protektif yang telah membuat individu meninggalkan ideasi bunuh diri adalah dengan memiliki relasi individual, grup, dan organisasi, maupun seseorang yang terlatih seperti *coach* yang memberi dukungan emosional dan memahami individu tersebut sepenuhnya. Sosok yang dapat mengajarkan metode penyelesaian masalah, dapat membuat individu merasa memiliki orang lain di sisinya dalam memberi informasi dan membuat keputusan (Amiri dkk., 2024). Tidak hanya dalam lingkup sosial, dukungan keluarga dapat mengurangi efek psikologis negatif yang disebabkan kehilangan maupun kesengsaraan lain pada usia tua seperti depresi (Krüger dkk., 2010; Mitty dkk., 2008; Oliveira dkk., 2014, dalam Silva dkk., 2015). Diskoneksi pada lingkungan menjadikan perilaku bunuh diri menjadi pilihan terakhir 'permintaan tolong' (Gutierrez dkk., 2020). Pada literatur tersebut pengalaman isolasi sosial ditekankan sebagai pendorong perilaku mencari perhatian yang dimanifestasikan pada perilaku bunuh diri. Disebut juga sebagai '*social death*' oleh Almeida (2010), dalam Gutierrez dkk. (2020), yaitu tendensi 'kehilangan suara' pada usia tua karena dianggap sudah tidak relevan. Modernisasi dan industrialisasi di Asia Tenggara membuat perubahan pada kultur, yang memprioritaskan pekerjaan daripada fungsi tradisional keluarga. Hal ini membuat tidak adanya dukungan dari keluarga atas proses penuaan anggota keluarganya, sehingga orang tua yang sudah lanjut usia diserahkan pada rumah/panti lanjut usia (Lyndon dkk., 2021). Kultur patriarki dan opresi terhadap perempuan ditemukan pada latar belakang ideasi serta upaya bunuh diri pada perempuan di Brazil (Silva dkk., 2018). Bagi para partisipan perempuan tersebut, dunia adalah tempat yang gelap dan mereka tidak memiliki hak di dalamnya, terbebani kekerasan simbolik yang memanifestasikan seksisme.

Luka Psikologis

Perempuan usia tua yang hidup pada kemiskinan sejak masa kecil dengan edukasi rendah adalah yang mengalami kekerasan lebih banyak (Silva dkk., 2018). Menurut studi yang berfokus pada perempuan tersebut, opresi pada perempuan juga menyebabkan trauma dan kekerasan psikologis yang menimbulkan gangguan, bentuknya seperti *postpartum depression*, *urban violence*, pemerkosaan, dan lainnya karena adanya ketidaksetaraan gender. Tidak hanya secara eksplisit, kekerasan yang tertutup menjadi temuan utama pada studi (Silva dkk., 2015). Kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, penelantaran, dan kekerasan finansial dikelompokkan dari informasi yang didapat. Gangguan psikologis seperti depresi yang menjadi hasil dari interaksi kejadian hidup dan pengaruh lingkungan juga menjadi katalisator ideasi, intensi, dan upaya bunuh diri (Lyndon dkk., 2021).

DISKUSI

Kajian literatur yang dilakukan pada 6 studi kualitatif mengenai kelompok usia tua dan tendensi bunuh diri lebih fokus mengeksplorasi faktor resiko dan protektif, serta bagaimana latar belakang maupun pemicu utama dari perilaku dan ideasi bunuh diri yang dialami pada partisipan usia tua. Meski telah berselancar di database dengan hasil pencarian yang cukup banyak, studi yang ditemukan belum cukup luas sehingga dapat mencakup multidimensi dari perilaku dan ideasi bunuh diri pada kelompok usia tua. Temuan dikategorikan menjadi 4 kelompok, yaitu (1) Afeksi & Atensi, (2) Arti Hidup, (3) Lingkungan Sosial & Budaya, serta (4) Luka Psikologis. Studi ini telah mengidentifikasi hal-hal yang dapat diperhatikan dari berbagai level dan indikasi dari pengalaman yang diberikan oleh studi kualitatif yang digunakan.

Menurut Cummin dan Henry (1961) ada beberapa tahapan dari bunuh diri pada usia tua yang sudah memiliki ideasi maupun intensi. Individu merasa bahwa pengalaman masalah yang diluar ekspektasi dan diluar kendali sudah tidak dapat diselesaikan, ditambah dengan adanya isolasi diri sehingga bergelut dalam pikiran bahwa kematian tidak dapat dihindari. Meskipun fenomena tersebut ditentang secara sosial, tekanan yang dirasakan individu mengalahkan kontradiksi tersebut dan jawaban mengantarkan individu pada ideasi bunuh diri. Rasionalisasi dari tendensi bunuh diri bukanlah hasil dari individu tidak menganggap hidupnya berharga, tetapi dapat karena mereka merasa bahwa kematian lebih baik daripada dipenuhi hidup tanpa dukungan sosial maupun keluarga. Opsi bunuh diri telah menjadi pertimbangan yang lebih tepat dan individu dapat membebaskan diri dari rasa bersalah dan tanggung jawab (Cummin & Henry, 1961).

Temuan yang dapat digarisbawahi dari kajian literatur ini adalah bagaimana keterlibatan kelompok usia tua pada lingkungan mulai dari keluarga sampai komunitas serta interaksinya terhadap nilai-nilai interpersonal memengaruhi tendensi bunuh diri yaitu perilaku dan ideasi bunuh diri. Tidak hanya konteks sosial, relasi kekuatan dalam pelayanan kesehatan dan keluarga yang seharusnya menjadi resiko protektif seringkali berkontribusi secara negatif pada resiko *suicidality* dari kelompok usia tua (Gutierrez dkk., 2020). Selain itu, kelompok usia tua dengan gangguan psikologis seperti depresi dapat mengubah proses *suicidality* kearah yang lebih ekstrim, seperti bagaimana episode depresif dapat menjadikan seorang '*passive ideators*' menjadi '*active ideators*' (Dennis, 2009). Meski begitu, hal tersebut tetap harus dilihat sebagai konsekuensi dinamika psikologis daripada perilaku mandiri yang berdiri sendiri (Besch dkk., 2020).

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam kajian literatur kualitatif yang mengeksplorasi *suicidality* pada kelompok usia tua ini menunjukkan hasil faktor resiko dan protektif yang mendorong maupun menarik partisipan pada/dari intensi serta perilaku bunuh diri. Dikategorikan tema yang mencakup afeksi dan atensi pada usia tua, arti dan tujuan hidup pada usia tua, lingkungan sosial dan budaya yang mengelilingi kelompok usia tua semasa hidupnya maupun yang dirasakan sekarang, serta luka psikologis dan kejadian-kejadian yang membekas bahkan memberikan gangguan psikis pada usia tua. Dalam melihat kelompok usia tua dalam berbagai konteks, sebaiknya tidak menggeneralisasi dan menerapkan perspektif yang merugikan bagi para lansia tersebut dengan pengkotakan peran kelompok usia tersebut dalam sosial maupun keluarga. Pencegahan dan intervensi bunuh diri perlu difokuskan secara praktikal agar tidak berkontribusi secara negatif pada resiko *suicidality* pada kelompok usia tua, karena pengalaman dan latar belakang pemicu berbeda pada setiap orang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada keluarga, teman dan kerabat yang telah berada dalam lingkup kehidupan penulis secara aktif maupun pasif selama pembuatan kajian literatur ini, serta Bu Atika Dian Ariana selaku dosen pembimbing.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Shafira Cholid tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Amiri, S., Mohtashami, J., Memaryan, N., & Vasli, P. (2024). Spiritual needs of people with suicidal ideation: a qualitative study. *Current Psychology*, 43(2), 1359–1368. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04424-4>
- Besch, V., Greiner, C., Magnin, C., N ris, M. De, Ambrosetti, J., Perroud, N., Poulet, E., Debban , M., & Prada, P. (2020). Clinical Characteristics of Suicidal Youths and Adults: A One-Year Retrospective Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(23), 8733. <https://doi.org/10.3390/ijerph17238733>
- Bickford, D., Morin, R. T., Woodworth, C., Verduzco, E., Khan, M., Burns, E., Nelson, J. C., & Mackin, R. S. (2021). The relationship of frailty and disability with suicidal ideation in late life depression. *Aging & Mental Health*, 25(3), 439–444. <https://doi.org/10.1080/13607863.2019.1698514>
- Borges, G., Orozco, R., Breslau, J., & Miller, M. (2014). An observational study of the impact of service use on suicidality among adults with mental disorders. *Injury Epidemiology*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s40621-014-0029-9>
- Chattun, M. R., Amdanee, N., Zhang, X., & Yao, Z. (2022). Suicidality in the geriatric population. *Asian Journal of Psychiatry*, 75, 103213. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103213>
- Conejero, I., Oli , E., Courtet, P., & Calati, R. (2018). Suicide in older adults: current perspectives. *Clinical Interventions in Aging*, Volume 13, 691–699. <https://doi.org/10.2147/CIA.S130670>
- Cummin, E., & Henry, W. E. (1961). Growing Old: The Process of Disengagement. *Social Work*. <https://doi.org/10.1093/sw/7.3.122>
- Dennis, M. (2009). Suicide and self-harm in older people. *Quality in Ageing and Older Adults*, 10(1), 16–23. <https://doi.org/10.1108/14717794200900004>
- Durkheim, E. (2002). *Suicide*. Routledge .
- Gutierrez, D. M. D., Minayo, M. C. de S., Sousa, A. B. L., & Grubits, S. (2020). Pessoas idosas tentam suic dio para chamar aten o? *Sa de e Sociedade*, 29(4). <https://doi.org/10.1590/s0104-12902020190659>
- Heuser, C., & Howe, J. (2019). The relation between social isolation and increasing suicide rates in the elderly. *Quality in Ageing and Older Adults*, 20(1), 2–9. <https://doi.org/10.1108/QAOA-06-2018-0026>
- Knizek, B. L., & Hjelmeland, H. (2018). To die or not to die: a qualitative study of men’s suicidality in Norway. *BMC Psychiatry*, 18(1), 263. <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1843-3>
- Lyndon, N., Azman, H., Che Rose, R. A., & Mat Jali, M. F. (2021). Sociological Narrative of Suicidal Behavior Among Older People. *Clinical Interventions in Aging*, Volume 16, 1379–1392. <https://doi.org/10.2147/CIA.S310405>
- M relle, S., Foppen, E., Gilissen, R., Mokkenstorm, J., Cluitmans, R., & Van Ballegooijen, W. (2018). Characteristics Associated with Non-Disclosure of Suicidal Ideation in Adults. *International Journal*

- of Environmental Research and Public Health*, 15(5), 943.
<https://doi.org/10.3390/ijerph15050943>
- Onnie, S. (2022). *Indonesian National Suicide Prevention Strategy 2022: A Preliminary Report*.
<https://doi.org/10.31234/osf.io/xhqgm>
- Rostami, M., Younesi, S. J., Mohammadi Shahboulaghi, F., Malakouti, S. K., & Foroughan, M. (2018). Models of suicide in elderly: a protocol for a systematic review. *BMJ Open*, 8(10), e022087.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-022087>
- Silva, R. M. da, Mangas, R. M. do N., Figueiredo, A. E. B., Vieira, L. J. E. de S., Sousa, G. S. de, Cavalcanti, A. M. T. de S., & Apolinário, A. V. de S. (2015). Influências dos problemas e conflitos familiares nas ideias e tentativas de suicídio de pessoas idosas. *Ciência & Saúde Coletiva*, 20(6), 1703–1710.
<https://doi.org/10.1590/1413-81232015206.01952015>
- Silva, R. M. da, Sousa, G. S. de, Vieira, L. J. E. de S., Caldas, J. M. P., & Minayo, M. C. de S. (2018). Suicidal ideation and attempt of older women in Northeastern Brazil. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 71(suppl 2), 755–762. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0413>
- Van Orden, K. A., & Conwell, Y. (2016). Issues in research on aging and suicide. *Aging & Mental Health*, 20(2), 240–251. <https://doi.org/10.1080/13607863.2015.1065791>
- Wand, A. P. F., Peisah, C., Draper, B., & Brodaty, H. (2018). Understanding self-harm in older people: a systematic review of qualitative studies. *Aging & Mental Health*, 22(3), 289–298.
<https://doi.org/10.1080/13607863.2017.1304522>
- Wastler, H. M., Bryan, A. O., & Bryan, C. J. (2022). Suicide attempts among adults denying active suicidal ideation: An examination of the relationship between suicidal thought content and suicidal behavior. *Journal of Clinical Psychology*, 78(6), 1103–1117. <https://doi.org/10.1002/jclp.23268>
- Yip, P. S. F., Chi, I., Chiu, H., Chi Wai, K., Conwell, Y., & Caine, E. (2003). A prevalence study of suicide ideation among older adults in Hong Kong SAR. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 18(11), 1056–1062. <https://doi.org/10.1002/gps.1014>
- Yıldız, M., Orak, U., & Aydoğdu, R. (2023). Enduring Effects of Early Life Traumas on Adult Suicidal Ideation. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 16(2), 297–307. <https://doi.org/10.1007/s40653-022-00482-1>
- Yoon, S., & Cummings, S. (2019). Factors Protecting against Suicidal Ideation in South Korean Community-Dwelling Older Adults: A Systematic Literature Review. *Journal of Gerontological Social Work*, 62(3), 279–305. <https://doi.org/10.1080/01634372.2018.1557310>